

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini, yang pertama penelitian yang dilakukan Amalia (2010) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh konservatisme akuntansi, *asset growth* dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan. Peneliti menggunakan profitabilitas sebagai variabel terikat dan konservatisme, *asset growth* serta ukuran perusahaan sebagai variabel bebas. Dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda ditemukan hasil bahwa variabel konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan sedangkan *asset growth* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Fadlin (2013) bertujuan menganalisis pengaruh *risk based capital*, penerimaan premi, underwriting dan beban klaim terhadap profitabilitas (Studi empiris Perusahaan Asuransi Kerugian yang listing di BEI periode 2006-2011). Peneliti menggunakan profitabilitas sebagai variabel terikat dan *Risk Based Capital*, Penerimaan Premi, Underwriting dan Beban Klaim sebagai variabel bebas. Dengan menggunakan alat analisis regresi berganda ditemukan hasil bahwa *risk based capital*, penerimaan premi, underwriting dan beban klaim berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia.

Sabrina (2013) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh pendapatan premi dan hasil investasi terhadap laba perusahaan asuransi di Indonesia. Alat analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah variabel premi dan investasi berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan asuransi.

Penelitian Tevi dan Wiwin (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Risk Based Capital* terhadap profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Jiwa. Dengan *Risk Based Capital* sebagai variabel bebas dan variabel terikat penelitian ini adalah Profitabilitas/ROE. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier sederhana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Risk Based Capital* (RBC) tidak berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas yang diukur dari ROE.

Dede (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *risk based capital* terhadap profitabilitas perusahaan asuransi syariah (Studi pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di AASI). *Risk Based Capital* sebagai variabel bebas dan Profitabilitas sebagai variabel terikat. Dengan menggunakan alat analisis regresi ditemukan hasil bahwa *Risk Based Capital* (RBC) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diukur dari ROA.

Penelitian Ayu, dkk (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan premi, hasil underwriting, hasil investasi dan *risk based capital* terhadap laba perusahaan asuransi (Studi Empiris pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015). Peneliti menggunakan profitabilitas sebagai variabel terikat dan pendapatan premi, hasil underwriting,

hasil investasi, dan *Risk Based Capital* (RBC) sebagai variabel bebas. Dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan premi, hasil *underwriting*, hasil investasi dan *Risk Based Capital* terhadap laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Aryanti, dkk (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan aset perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Variabel independen menggunakan struktur modal, ukuran perusahaan dan pertumbuhan aset. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah Struktur Modal DER dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap ROA sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA.

Jamilah, dkk (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh hasil investasi, *underwriting* dan rasio solvabilitas terhadap laba perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah laba perusahaan. Variabel independen menggunakan hasil investasi, *underwriting* dan rasio solvabilitas. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah Hasil Investasi dan *Underwriting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba perusahaan dan variabel Rasio Solvabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba perusahaan asuransi.

Aminatus (2017) menganalisis tentang pengaruh modal, aset, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah

profitabilitas. Modal, aset, dan ukuran perusahaan menjadi variabel bebas. Peneliti menggunakan regresi linier berganda sebagai alat analisis. Variabel modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan variabel aset berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rosida (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh penerimaan premi, beban klaim investasi dan underwriting terhadap profitabilitas pada perusahaan asuransi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Variabel independen menggunakan penerimaan premi, beban klaim investasi dan underwriting. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini adalah variabel premi, klaim, dan underwriting berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Berikut adalah tabel mengenai ringkasan dari penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Peneliti	Metode	Substansi	Variabel	Perbedaan
1	Amalia (2010)	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas	Konservatisme Akuntansi (X1), <i>Asset Growth</i> (X2), Ukuran Perusahaan (X3)	Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, Hasil Investasi, Pendapatan Premi, <i>Risk Based Capital</i> , Beban Klaim
2	Fadlin (2013)	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas	<i>Risk Based Capital</i> (X1), Penerimaan Premi (X2), Underwriting (X3),	Underwriting, Pertumbuhan Aset, Hasil Investasi

				Beban Klaim (X4)	
3	Sabrina (2013)	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas	Pendapatan Premi (X1), Hasil Investasi (X2)	<i>Risk Based Capital</i> , Pertumbuhan Aset, Beban Klaim
4	Tevi dan Wiwin (2016)	Regresi Linier Sederhana	Profitabilitas	<i>Risk Based Capital</i> (X1)	Pertumbuhan Aset, Hasil Investasi, Pendapatan Premi, Beban Klaim
5	Dede (2017)	Regresi Linier Sederhana	Profitabilitas	<i>Risk Based Capital</i> (X1)	Pertumbuhan Aset, Hasil Investasi, Pendapatan Premi, Beban Klaim
6	Ayu, dkk (2017)	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas	Pendapatan Premi (X1), Hasil Underwriting (X2), Hasil Investasi (X3), Risk Based Capital (X4)	Pertumbuhan Aset, Beban Klaim, Hasil Underwriting
7	Aryanti, dkk (2017)	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas	Struktur Modal (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Pertumbuhan Aset (X3)	Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Hasil Investasi, Pendapatan Premi, <i>Risk Based Capital</i> , Beban Klaim
8	Jamilah (2017)	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas	Hasil Investasi (X1), Underwriting (X2), Rasio Solvabilitas (X3)	Pertumbuhan Aset, Underwriting, Pendapatan Premi, Beban Klaim
9	Aminatus (2017)	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas	Modal (X1), Aset (X2), Ukuran Perusahaan (X3)	Hasil Investasi, Pendapatan Premi, <i>Risk Based Capital</i> , Beban Klaim
10	Novianty (2017)	Regresi Data Panel	Profitabilitas	Penerimaan Premi (X1), Beban Klaim (X2) Investasi (X3) Dan Underwriting (X4)	Pertumbuhan Aset, <i>Risk Based Capital</i> , Underwriting

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Asuransi

2.2.1.1. Pengertian Asuransi

Berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) tentang perasuransian, Asuransi atau Pertanggungan adalah suatu perjanjian dengan mana seseorang penanggung mengikatkan diri kepada seseorang tertanggung, dengan menerima suatu premi, untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa tidak tertentu.

Menurut Paham Ekonomi, Asuransi termasuk suatu lembaga keuangan karena melalui asuransi dapat dihimpun dana besar, yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan, disamping bermanfaat bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam bisnis asuransi serta asuransi bertujuan memberikan perlindungan atau proteksi atas kerugian keuangan (*financial loss*), yang ditimbulkan oleh peristiwa yang tidak diduga sebelumnya (*fortuitious event*).

Pengertian Asuransi menurut Herman (2010:2) bila ditinjau dari beberapa pandangan ialah sebagai berikut: Asuransi dilihat dari pandangan hukum ialah Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih dimana pihak tertanggung mengikatkan diri kepada penanggung, dengan menerima premi-premi Asuransi untuk memberi penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung karena

suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberi pembayaran atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Pengertian asuransi menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Perasuransian :

“Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalah untuk :

- a. Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti.
- b. Memberikan pembayaran yang di dasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau di dasarkan pada hasil pengelolaan dana.” (www.ojk.go.id)

Berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) Pasal 246 tentang perasuransian, Asuransi atau Pertanggungan adalah suatu perjanjian, dengan mana seorang penanggung mengikatkan diri pada seseorang tertanggung dengan menerima suatu premi, untuk memberi penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa tidak tertentu.

Berdasarkan definisi diatas, maka dalam asuransi terkandung empat unsur, yaitu : (1) Pihak tertanggung yang berjanji untuk membayar premi kepada

pihak penanggung, baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur; (2) Pihak penanggung yang berjanji akan membayar sejumlah uang kepada pihak tertanggung, sekaligus atau secara berangsur-angsur apabila terjadi sesuatu yang mengandung unsur tidak tertentu; (3) Suatu peristiwa yang tidak tertentu; (4) Kepentingan yang mungkin akan mengalami kerugian karena peristiwa yang tak tertentu.

2.2.1.2. Tujuan Asuransi

Setiap usaha memiliki tujuan meskipun tujuan dari setiap usaha berbeda. Secara umum tujuan asuransi yaitu sebagai teori pengalihan risiko, pembayaran ganti kerugian, pembayaran santunan dan kesejahteraan nasabah (Muhammad, 2011:12). Jadi tujuan asuransi sebagai penjamin pihak tertanggung apabila terjadi risiko yang tidak terduga, pihak tertanggung tidak perlu membayar kerugian yang dialami dan hanya mengeluarkan biaya tertentu.

2.2.1.3. Penggolongan Asuransi

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Perasuransian penggolongan asuransi dapat dibagi menjadi beberapa yaitu :

- a. Usaha asuransi kerugian yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat, dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti.
- b. Usaha asuransi jiwa yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko yang dikaitkan dengan hidup atau meninggalnya seseorang yang di pertanggungkan.

- c. Usaha reasuransi yang memberikan jasa dalam pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi kerugian dan atau perusahaan asuransi jiwa.

2.2.1.4. Prinsip Asuransi

Transaksi asuransi diikat oleh suatu perjanjian yang sah, yang disebut kontrak atau polis. Beberapa prinsip yang mendasari asuransi menurut Budisantoso dan Nuritomo (2016:238), yaitu :

1. Adanya kepentingan yang dapat diasuransikan (*Insurable Interest*), artinya jika suatu kejadian dapat menimbulkan kerugian kepada seseorang, maka seseorang yang bersangkutan mempunyai kepentingan terhadap kerugian tersebut.
2. Iktikad baik (*Utmost Good Faith*), merupakan prinsip iktikad baik atas dasar saling percaya antara pihak penanggung dengan pihak tertanggung. Pihak penanggung harus konsisten terhadap hak dan kewajiban yang pernah disampaikan pada pihak tertanggung. Pihak tertanggung juga perlu mengungkap secara terperinci kondisi yang akan diasuransikan sehingga pihak penanggung memiliki gambaran yang memadai untuk menentukan persetujuan
3. Prinsip Indemnitas (*Indemnity*), adalah mekanisme penanggung untuk mengompensasi risiko yang menimpa tertanggung dengan ganti rugi finansial. Prinsip ini tidak dapat dilakukan dalam asuransi kecelakaan dan kematian.

4. Prinsip subrogasi, pada prinsipnya merupakan hak penanggung yang telah memberikan ganti rugi kepada tertanggung untuk menuntut pihak lain yang mengakibatkan kepentingan asuransinya mengalami suatu peristiwa kerugian. Jado dengan prinsip ini pihak tertanggung tidak mungkin menerima ganti rugi lebih besar dari kerugian yang dideritanya.

2.2.2. Pertumbuhan Aset

Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Pertumbuhan aset didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total aktiva. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar, sehingga perusahaan memperoleh kesempatan lebih besar untuk meminjamkan dana yang dihimpun masyarakat. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik produktivitas aset dalam mencari keuntungan, sehingga menarik minat investor (Dendawijaya, 2009;118). Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, maka proporsi penggunaan sumber dana hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditur atas dana yang ditanamkan kedalam perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan (Martono dan Harjito, 2013:133).

Perusahaan yang mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam melakukan investasi tentu selalu membutuhkan dana, disamping dana internal yang tersedia, diperlukan juga tambahan dana eksternal seperti hutang. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat lebih banyak mengandalkan

pada modal eksternal. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang tumbuh akan menunjukkan kekuatan diri yang semakin besar pula, sehingga perusahaan akan memerlukan lebih banyak dana.

Pertumbuhan asset perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *Asset growth* (AG) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$AG = \frac{\text{Total Aset}_{(t)} - \text{Total Aset}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t-1)}} \times 100\%$$

Keterangan :

AG = Pertumbuhan Aset

t = Periode

t-1 = Periode sebelumnya

2.2.3. Hasil Investasi

Dalam perusahaan asuransi laba itu tercipta melalui premi, dari sekian banyak premi yang diterima, tidak semuanya digunakan (*unearned premium*), dan dari premi inilah dipakai untuk melakukan investasi dengan tujuan memperoleh keuntungan (Salim, 2007:117). Untuk mengukur sejauh mana pengembalian keuntungan yang diharapkan dari investasi yang ditanamkan diperlukan *Return on Asset* (ROA) (Fahmi, 2013:137).

Return atau Hasil Investasi adalah penghasilan (*gain*) atau kerugian (*loss*) karena turunnya nilai investasi pada suatu periode tertentu. Return umumnya ditulis dengan satuan persen (%) atau satuan kali lipat (www.finansialku.com). ROI tidak memberikan indikasi mengenai berapa lamanya suatu investasi.

Meskipun begitu ROI sering dinyatakan dalam satuan tahunan atau disetahunkan dan juga untuk suatu tahun kalendar atau fiskal. ROI dikenal pula sebagai tingkat laba (rate of profit) atau hasil suatu investasi. Rumus untuk hasil investasi yaitu :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Investasi}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Menurut Nugroho J. Setiadi (2003), Return investasi merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dalam investasi dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

- 1). Return Realisasi (*realized return*), Merupakan return yang telah terjadi. Return dihitung berdasarkan data historis, return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur dari perusahaan. Return historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa yang akan datang. Perhitungan return realisasi ini menggunakan return total. Return total merupakan keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu.
- 2). Return Ekspektasi (*expected return*), Merupakan return yang diharapkan akan diperoleh investor di masa yang akan datang. Perhitungan return ekspektasi dapat dilakukan dengan dua analisis, yaitu:
 - (a). Pendekatan Peramalan, Pendekatan ini menjelaskan bahwa perhitungan pendekatan peramalan menggunakan pemisahan untuk masa depan, yaitu kondisi yang diduga dan probabilitas.
 - (b). Pendekatan Historis, Merupakan return actual yang telah terjadi di masa lalu yang merupakan rata-rata return yang telah terjadi.

2.2.4. Pendapatan Premi

Tujuan perusahaan dalam kegiatan sehari-hari tentunya berusaha mendapatkan penerimaan kas dengan maksimal. Namun dalam perusahaan asuransi sumber penerimaan kas adalah dari penerimaan pendapatan premi asuransi.

Menurut Rudiyanto (2013:75), Pendapatan diperoleh dari penggunaan aset-aset milik perusahaan. Misalnya, suatu perusahaan memiliki kas dan mesin. Maka kas akan digunakan untuk membeli bahan baku untuk kemudian diolah menjadi barang jadi yang selanjutnya dijual kepada konsumen. Hasil penjualan itu disebut pendapatan.

Premi asuransi adalah sumber pendapatan yang sangat penting dan utama. Jumlah premi yang masuk adalah merupakan hasil penjualan asuransi dan merupakan dasar bagi pembayaran komisi (Sensi, 2006:59). Dari pengertian tersebut dapat diperjelas bahwa Pendapatan Premi yang diterima perusahaan tidak hanya menjadi profit perusahaan tetapi sebagian juga merupakan kewajiban perusahaan di masa mendatang. Sebagian dari premi harus dicadangkan perusahaan sebagai cadangan premi sehingga bila di masa yang akan datang terjadi klaim maka perusahaan tidak kesulitan membayarnya. Perhitungan cadangan premi tersebut dilakukan melalui metode perhitungan matematika aktuarial. Seiring berjalannya waktu telah banyak dikembangkan perhitungan matematika aktuarial mengenai metode – metode cadangan premi, yang kemudian akan memberikan pilihan kepada perusahaan asuransi dalam memilih metode cadangan premi yang sesuai dengan kondisinya.

2.2.4.1. Perhitungan Pendapatan Premi

Pada laporan laba rugi sesuai ketentuan pencatatan laporan keuangan berdasarkan PSAK 36 no.28 tahun 2017 yaitu :

$$\text{Pendapatan Premi} = a - b \pm c$$

Keterangan :

a = Premi Bruto

b = Premi Reasuransi

c = Kenaikan / penurunan premi yang belum merupakan pendapatan

Pendapatan premi merupakan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pokok perusahaan asuransi. Premi bruto merupakan premi yang diperoleh dari tertanggung, agen, broker maupun dari perusahaan asuransi lain dan perusahaan reasuransi. Premi reasuransi merupakan bagian dari premi bruto yang dikeluarkan atau merupakan kewajiban kepada pihak reasuradur berdasarkan *treaty* maupun *non treaty*. Premi yang belum merupakan pendapatan merupakan selisih dari premi yang belum merupakan periode berjalan dan periode lalu.

2.2.4.2. Peningkatan Pendapatan Premi

Menurut Ketut Sendra (2010:174), Faktor-faktor yang mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Premi:

1. Nilai Premi asuransi atau biaya berasuransi merupakan prasyarat adanya perjanjian asuransi, karena tanpa adanya premi tidak akan ada asuransi. Pada umumnya premi asuransi dibayar dimuka namun biasanya diberikan tenggang waktu pembayaran. Untuk itu dibutuhkan premi yang seimbang, premi yang

seimbang di sini adalah Untuk memastikan biaya pembayaran premi tertanggung seimbang dan wajar dibandingkan dengan resiko yang dialihkannya kepada penanggung. Nilai premi yang harus dibayarkan tertanggung dihitung berdasarkan suatu tarif premi dikalikan dengan Nilai Pertanggungan.

2. Klaim Sebuah permintaan resmi kepada perusahaan asuransi, untuk meminta pembayaran berdasarkan ketentuan perjanjian. Klaim Asuransi yang diajukan akan ditinjau oleh perusahaan untuk validitasnya dan kemudian dibayarkan kepada pihak tertanggung setelah disetujui. Pembayaran Klaim merupakan hal yang penting atas kerugian yang di alami pihak tertanggung namun sangat disayangkan karena proses dalam Pembayaran Klaim kadang kala dibutuhkan waktu yang cukup lama sehingga merugikan nasabah.
3. Underwriting, yang biasa disebut juga dengan risk selection, adalah suatu fungsi manajemen risiko asuransi yang bertugas atas seleksi dan klasifikasi risiko yang dimiliki oleh calon tertanggung perorangan maupun kumpulan. Dengan kata lain, underwriting berfungsi untuk menilai tingkat risiko yang dimiliki seorang calon nasabah, baik perorangan maupun kumpulan, serta memberi keputusan yang berhubungan dengan pertanggungan atas risiko tersebut.

2.2.4.3. Rasio Pertumbuhan Premi

Rasio Pertumbuhan Premi menunjukkan seberapa besar kenaikan premi pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Batas normal untuk rasio pertumbuhan premi minimal 23%. Apabila peningkatannya terlalu rendah tidak

mencapai batas normal atau negatif dimasukkan ke dalam kelompok “di luar batas normal”. Perhitungan rasio pertumbuhan premi dapat dilakukan dengan cara:

$$\text{Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan atau penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto tahun lalu}} \times 100\%$$

2.2.5. Risk Based Capital (RBC)

2.2.5.1. Pengertian *Risk Based Capital* (RBC)

Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi dapat dilihat dari rasio Risk Based Capital. *Risk Based Capital* merupakan salah satu metode pengukuran batas tingkat solvabilitas yang disyaratkan dalam undang-undang dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi untuk memastikan pemenuhan kewajiban Asuransi dan Reasuransi dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat resiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 63 Tahun 2004 menyatakan bahwa Risk Based Capital (RBC) merupakan suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan financial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi konvensional kerugian sebesar 120% dan untuk asuransi syariah kerugian sebesar 30%, semakin besar rasio kesehatan Risk Based Capital sebuah perusahaan asuransi, semakin sehat kondisi financial perusahaan tersebut.

Pengertian Risk Based Capital berdasarkan peraturan ketua badan pengawas pasar modal (BAPEPAM) dan lembaga keuangan nomor : PER-02/BI/2008 adalah “Suatu jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan, sebesar jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang

“mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban”.

Sensi (2006) mendefinisikan Risk Based Capital adalah modal minimum yang harus disediakan oleh setiap perusahaan asuransi atau perusahaan reasuransi untuk menutup setiap kemungkinan kegagalan pengelolaan asset dan berbagai resiko lainnya.

Pengukuran RBC/tingkat solvabilitas tersebut menggunakan rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2012:151), Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Tingginya tingkat hutang berarti beban bunga akan semakin besar sehingga dapat mengurangi keuntungan dan mengindikasikan tingginya risiko keuangan (Amalia, 2017;4).

Menurut Kasmir (2012:153), terdapat jenis rasio dalam rasio solvabilitas antara lain :

1. *Debt to asset ratio*

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}}$$

2. *Debt to equity ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

3. *Long term debt to equity ratio*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

$$\text{Long term debt to equity} = \frac{\text{utang jangka panjang}}{\text{modal sendiri}}$$

4. *Time interest earned*

Merupakan rasio untuk mencari jumlah perolehan bunga.

$$\text{Time interest earned} = \frac{\text{Earning before income tax}}{\text{biaya bunga}}$$

5. *Fixed charged coverage*

Merupakan rasio yang menyerupai Time interest earned ratio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

2.2.5.2. Faktor-faktor *Risk Based Capital*

Menurut Sensi (2006), Faktor-faktor yang menentukan tingkat solvabilitas perusahaan asuransi adalah sebagai berikut :

1. Besar kecilnya aktiva yang diperkenankan (*Admitted Assets*) yang di miliki oleh perusahaan asuransi tersebut. Dalam dunia asuransi kita mengenal istilah aktiva yang di perkenankan dan aktiva yang tidak di perkenankan.
2. Besar kecilnya kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan asuransi yang bersangkutan. Semakin besar kewajiban yang dimiliki maka akan semakin menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan asuransi yang bersangkutan.
3. Besar kecilnya modal yang disetor oleh perusahaan asuransi yang bersangkutan.

2.2.6. Beban Klaim

Klaim adalah beban yang harus dibayarkan oleh penanggung kepada pihak tertanggung apabila terjadi risiko yang dipertanggungkan. Umumnya, seseorang atau sistem yang menangani klaim akan menentukan apakah informasi yang diserahkan atas suatu klaim telah sesuai dengan pertanggungangan yang tercantum dalam suatu polis yang berlaku atau tidak, sehingga orang atau sistem tersebut dapat mengambil keputusan untuk menyetujui atau menolak klaim. Secara umum jenis kerugian dapat digolongkan menjadi tiga: a) Kerugian seluruhnya (*total loss*); b) Kerugian sebagian (*partial loss*); dan c) Kerugian pihak ketiga. Dapat disimpulkan klaim adalah sebuah permintaan ganti rugi yang dibayarkan atau menjadi kewajiban kepada tertanggung oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan terjadinya kerugian. Klaim yang dibayarkan sesuai yang tercantum dalam polis yang berlaku. Beban merupakan pengurangan pendapatan untuk memperoleh laba, semakin rendah beban klaim, maka laba yang diperoleh akan tinggi dan jika beban tinggi maka laba yang akan diperoleh rendah (Nafarin, 2009:55). Tingkat beban yang tinggi akibat dari klaim yang relatif besar dapat mengancam kondisi keuangan perusahaan sehingga meningkatkan resiko bagi perusahaan (Amalia, 2017). Klaim meliputi klaim yang telah disetujui (*settled claims*), klaim dalam proses penyelesaian (*outstanding claims*), dan klaim yang terjadi namun belum dilaporkan.

Rasio yang dapat digunakan yaitu rasio beban klaim. Rasio ini memberikan gambaran mengenai pengalaman klaim (*loss ratio*) yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya terhadap pendapatan premi asuransi. Rasio Beban Klaim menunjukkan klaim yang terjadi pada perusahaan. Rasio beban klaim memiliki batas normal maksimal 100%. Rumus untuk rasio beban klaim ialah:

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Klaim yang terjadi}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

2.2.7. Profitabilitas

Pengertian profitabilitas menurut Kasmir (2011;198) merupakan rasio dan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, sedangkan tujuan dari rasio profitabilitas menurut Fahmi (2011;135) adalah “Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang banyak digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), rasio profitabilitas yang diukur dari ROA dan ROE mencerminkan daya tarik bisnis (*Bussines Attractive*).

Return on Asset (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerja perusahaan.

Menurut Sartono (2008), alat yang digunakan menghitung profitabilitas :

- 1). $Profit\ Margin = \frac{EBIT}{Penjualan}$
- 2). $Net\ Profit\ Margin = \frac{EAT}{Penjualan}$
- 3). $Return\ On\ Equity = \frac{EAT}{Modal\ Sendiri}$
- 4). $Return\ On\ Asset = \frac{EAT}{Total\ Aktiva}$

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Hubungan antara Pertumbuhan Aset dengan Profitabilitas (ROA)

Pertumbuhan aset didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total aktiva. *Return on Asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar, sehingga perusahaan memperoleh kesempatan lebih besar untuk meminjamkan dana yang dihimpun masyarakat. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik produktivitas aset dalam mencari keuntungan, sehingga menarik minat investor (Dendawijaya, 2009;118). Hubungan tersebut menunjukkan arah positif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aminatus (2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh secara positif signifikan terhadap profitabilitas.

2.3.2. Hubungan antara Hasil Investasi dengan Profitabilitas (ROA)

Return atau Hasil Investasi adalah penghasilan (gain) atau kerugian (loss) karena turunnya nilai investasi pada suatu periode tertentu. *Return on Asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat pengembalian keuntungan yang diharapkan dari investasi yang ditanamkan (Fahmi, 2013;137). Hasil investasi yang tinggi akan meningkatkan komponen pendapatan pada laporan laba rugi perusahaan asuransi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan besarnya laba pada perusahaan asuransi. Dalam penelitian Ayu, dkk (2017) mengatakan bahwa hasil investasi berpengaruh positif signifikan terhadap laba asuransi. Hasil investasi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan besarnya laba perusahaan. Hubungan tersebut menunjukkan arah positif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sabrina (2013), Novianty, dkk (2017), Rosida (2017) dan Jamilah (2017) yang menemukan hasil investasi memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas.

2.3.3. Hubungan antara Pendapatan Premi dengan Profitabilitas (ROA)

Premi asuransi adalah sumber pendapatan yang sangat penting dan utama. Jumlah premi yang masuk adalah merupakan hasil penjualan asuransi dan merupakan

dasar bagi pembayaran komisi (Sensi, 2006:59). *Return on Asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Pendapatan premi diperoleh dari pembayaran wajib yang dilakukan oleh pihak tertanggung secara teratur kepada pihak penanggung sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Oleh karena itu, besar kecilnya perolehan premi akan mempengaruhi pertumbuhan laba, pada akhirnya berdampak meningkatnya profitabilitas. Hubungan tersebut menunjukkan arah positif. Penelitian yang dilakukan Ayu, dkk (2017) mengatakan bahwa pendapatan premi berpengaruh positif signifikan terhadap laba perusahaan asuransi. Konsisten dengan penelitian Fadlin (2013), Novianty, dkk (2017) dan Sabrina (2013) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan premi terhadap profitabilitas perusahaan, dimana jika pendapatan premi meningkat maka laba asuransi juga akan meningkat.

2.3.4. Hubungan antara *Risk Based Capital* dengan Profitabilitas (ROA)

Risk Based Capital adalah modal minimum yang harus disediakan oleh setiap perusahaan asuransi atau perusahaan reasuransi untuk menutup setiap kemungkinan kegagalan pengelolaan asset dan berbagai resiko lainnya (Sensi, 2006). *Return on Asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Ukuran *Risk Based Capital* (RBC) penting bagi perusahaan asuransi, sehingga sering dijadikan salah satu alat promosi perusahaan untuk membentuk *brand image* masyarakat serta

meningkatkan perolehan preminya sehingga mampu meningkatkan labanya. Dengan memiliki tingkat *Risk Based Capital* di atas 120% maka perusahaan asuransi tersebut dianggap sehat dan terjamin. Hubungan *Risk Based Capital* dan Profitabilitas (ROA) menunjukkan arah positif. Dalam penelitian Fadlin (2013) dan Ayu, dkk (2017) menjelaskan bahwa *Risk Based Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap laba perusahaan. Jadi apabila *Risk Based Capital* meningkat maka profitabilitas perusahaan juga meningkat.

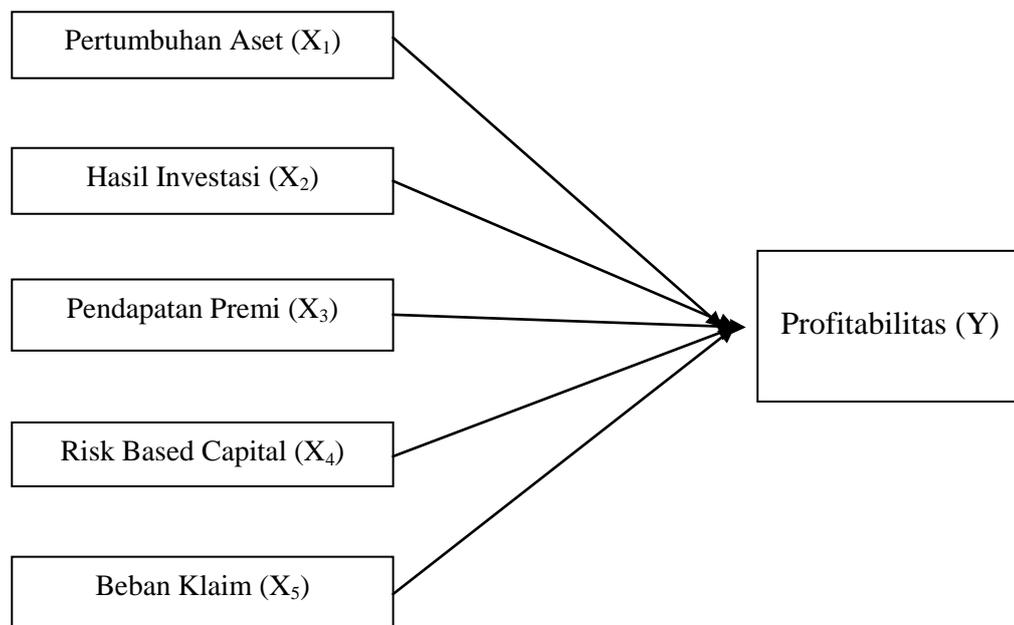
2.3.5. Hubungan antara Beban Klaim dengan Profitabilitas (ROA)

Klaim adalah beban yang harus dibayarkan oleh penanggung kepada pihak tertanggung apabila terjadi risiko yang dipertanggungkan. Rasio yang dapat digunakan yaitu rasio beban klaim. Rasio ini memberikan gambaran mengenai pengalaman klaim (*loss ratio*) yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya terhadap pendapatan premi asuransi. *Return on Asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Beban merupakan pengurangan pendapatan untuk memperoleh laba, semakin rendah beban klaim, maka laba yang diperoleh akan tinggi dan jika beban tinggi maka laba yang akan diperoleh rendah (Nafarin, 2009:55). Tingkat beban yang tinggi akibat dari klaim yang relatif besar dapat mengancam kondisi keuangan perusahaan sehingga meningkatkan resiko bagi perusahaan (Amalia, 2017). Hubungan Beban Klaim dan Profitabilitas menunjukkan arah negatif. Pada penelitian Fadlin (2013) dan Novianty, dkk (2017) juga menemukan hasil bahwa Beban Klaim berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Besar atau kecilnya suatu klaim dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada pihak tertanggung memiliki pengaruh langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin besar kerugian yang dibayarkan maka semakin menurunkan profitabilitas perusahaan.

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini adalah :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Profitabilitas secara parsial pada perusahaan Asuransi

H2 : Terdapat pengaruh Hasil Investasi terhadap Profitabilitas secara parsial pada perusahaan Asuransi

H3 : Terdapat pengaruh Pendapatan Premi terhadap Profitabilitas secara parsial pada perusahaan Asuransi

H4 : Terdapat pengaruh *Risk Based Capital* terhadap Profitabilitas secara parsial pada perusahaan Asuransi

H5 : Terdapat pengaruh Beban Klaim terhadap Profitabilitas secara parsial pada perusahaan Asuransi.